

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) didefinisikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, dimana pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2003). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock (2013) yang menjelaskan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang mana pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan fisik, sikap dan perilaku yang sangat pesat. Hurlock (2013) menambahkan pada masa remaja seseorang harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari sikap dan perilaku baru yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Tahap perkembangan pada masa remaja merupakan sebuah tahapan penting dalam rentang kehidupan, karena berbagai dampak dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja sangat berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2013; Kanopka, dalam Yusuf, 2016; Kaczman dan Riva, dalam Yusuf, 2016; Harvigust dalam Ali dan Arsori, 2018). Selain itu, pada tahap perkembangan remaja seseorang harus memenuhi tugas-tugas perkembangan, karena keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan akan membawa orang tersebut sukses secara psikologis dan mempermudah pelaksanaan tugas-tugas perkembangan pada tahap perkembangan selanjutnya (Harvigust dalam Ali dan Arsori, 2018).

Seseorang yang memenuhi tugas perkembangan akan mengetahui harapan sosial masyarakat, sehingga dapat memotivasi dirinya untuk bertindak sesuai harapan sosial, dan mengetahui apa yang akan mereka hadapi, serta apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya pada tahap perkembangan selanjutnya (Harvigust dalam Hurlock, 2013).

Magal (2007) mengatakan perkembangan sosial merupakan salah satu perkembangan penting dan harus dicapai pada tahap perkembangan remaja. Hal tersebut karena perkembangan sosial yang terjadi selama masa remaja merupakan perubahan dan penyesuaian yang berlangsung secara cepat, dan merupakan hal yang sangat penting (Mangal, 2007). Hasan (dalam Ananda dan Kristina 2017); Leula Cole (dalam Yusuf, 2016) menyebutkan salah satu tugas perkembangan sosial adalah kematangan sosial. Hurlock (2013) menegaskan kematangan sosial merupakan salah satu aspek kematangan yang harus dimiliki remaja dalam tahap perkembangan, yang mana remaja dituntut untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dan menyesuaikan diri dengan norma dan harapan kelompok sosial.

Menurut Ghosh (2018) kematangan sosial merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada perilaku seseorang sesuai dengan tingkatan usia dan standar harapan orang dewasa di lingkungannya. Rao (dalam Srilatha, 2012) menjelaskan bahwa kematangan sosial seseorang ditentukan oleh tiga aspek pokok, yaitu kecukupan pribadi, kecukupan interpersonal, dan kecukupan sosial. Ketiga aspek pokok tersebut menunjukkan kematangan sosial sebagai kemampuan seseorang dalam memahami aturan-aturan sosial dan norma-norma di

lingkungannya, serta dapat bertingkah laku sesuai dengan tuntutannya (Rao dalam Srilatha, 2012).

Kematangan sosial merupakan suatu hal yang penting, dengan kematangan sosial orang-orang akan berusaha menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat, lingkungannya, dan tanpa kematangan sosial seseorang akan sulit bertahan di lingkungannya (Rahmawati, 2013; Ghosh, 2018). Menurut Hurlock (2013) seseorang yang mencapai kematangan sosial ditandai dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika seseorang bermasalah dalam penyesuaian diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya maka orang tersebut dikatakan tidak matang secara sosialnya (Hurlock, 2013).

Maity, Chakraborty, Bhowmik, dan Pradhan (2017) menjelaskan seseorang yang tidak memiliki kematangan sosial akan menemui kesulitan dalam perkembangan selanjutnya. Ghosh (2018) menjelaskan seseorang yang belum memasuki usia remaja, dan tidak memiliki kematangan sosial masih dapat diterima pada lingkungannya tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi remaja. Seorang remaja yang tidak memiliki kematangan sosial akan mengalami kecenderungan untuk mendapatkan masalah sosial (Maity, Chakraborty, Bhowmik, dan Pradhan, 2017; Ghosh, 2018).

Data yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan Furqona (2009) menjelaskan remaja yang tidak memiliki kematangan sosial tidak pandai memanfaatkan waktu luangnya, tidak dapat memimpin diri sendiri, tidak dapat menerima orang lain, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, tidak dapat bersaing secara sehat, tidak dapat memahami kemampuan dirinya, dan

selalupesimis menghadapi hidupnya, sehingga memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif sangat besar (Furqona, 2009). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maity, Chakraborty, Bhowmik, dan Pradhan (2017) yang menjelaskan seorang remaja yang tidak memiliki kematangan sosial cenderung mendapatkan permasalahan sosial, seperti kecanduan alkohol, dan obat-obatan yang dimulai pada masa remaja.

Mangal (2007) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial seseorang, yang mana hal tersebut juga akan mempengaruhi kematangan sosial, karena tujuan dari perkembangan sosial adalah untuk mencapai dan mendapatkan kematangan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yusuf (2016) yang menjelaskan maksud dari perkembangan sosial ialah pencapaian kematangan sosial. Mangal (2007) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan sosial, salah satunya adalah teman sebaya.

Pada usia remaja, teman sebaya atau *peers* memegang peranan penting dalam perkembangan, salah satunya pada perkembangan sosial (Santrock, 2003; Yusuf, 2016). Menurut Santrock (2012) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kematangan yang hampir sama. Umar (dalam Negara dan Latifah, 2015) menjelaskan teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi yang memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku sesuai dengan pertambahan usia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Santrock, 2012; Hurlock 2013; Desmita, 2016; Yusuf, 2016) yang mengatakan teman sebaya menjadi model perilaku dalam menentukan standar perilaku tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Buhrmester (dalam Santrock, 2012)

menunjukkan pada usia remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat dan kedekatan dengan orang tua menurun. Hal yang sama dipertegas oleh Hurlock, 2013; Yusuf, 2016; Desmita, 2016) menjelaskan pada usia remaja seseorang lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah bersama dengan teman-temannya, sehingga pada usia remaja pengaruh teman sebaya lebih kuat dibandingkan dengan keluarga. Pendapat serupa dijelaskan oleh Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menyebutkan pada umumnya remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, yang mana pada usia remaja seseorang biasanya lebih sering melakukan interaksi dengan teman sebaya.

Papalia, Olds, dan Feldman (2002) menjelaskan interaksi teman sebaya berperan dalam membantu seseorang mempelajari nilai-nilai yang ada di masyarakat. Interaksi teman sebaya mengajarkan bagaimana bersosialisasi di lingkungan seperti; lingkungan keluarga, sekolah dan maupun masyarakat (Setiawati dan Suparno, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Hartup, Glazer, dan Charlesworth (dalam Soetjningsih, 2012) menunjukkan interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Dalam prosesnya, interaksi teman sebaya memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar bersosialisasi dengan orang lain, melatih dalam mengontrol tingkah laku terhadap orang lain, mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya, serta saling bertukar perasaan dan masalah yang dialaminya (Yusuf, 2016). Selain itu menurut Herfinaly dan Aryani (2013) pada masa remaja interaksi teman sebaya mempunyai peran penting, dimana teman sebaya berfungsi sebagai sumber

informasi diluar keluarga yang membantu remaja dalam mencapai kematangan sosial.

Maftuhin (dalam Negara dan Latifah, 2015) menyebutkan pada usia remaja seseorang akan berkumpul dan saling berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Desmita (2016) yang mengatakan sekolah merupakan wadah bagi remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Daragad dan Roopa (2017) menjelaskan adanya interaksi, kerjasama, dan komunikasi yang baik dengan guru atau teman sebaya yang terjadi disekolah dapat meningkatkan kematangan sosial seseorang. Harvigust (dalam Yusuf, 2016) menjelaskan sekolah berperan penting dalam membantu dan memfasilitasi siswa mencapai tugas perkembangan, karena sekolah merupakan salah satu faktor penentu dalam perkembangan dan memiliki keterkaitan dengan tugas perkembangan (Santrock, 2012).

Menurut Sumardiono (2007) sekolah merupakan sistem pendidikan yang paling umum dikenal dan paling terpercaya dalam masyarakat. Selain sekolah formal pada umumnya, sistem pendidikan di Indonesia mengenal pendidikan informal seperti *homeschooling*. *Homeschooling* merupakan salah satu model pendidikan alternatif di luar sekolah yang biasa dikenal dengan istilah *home education*, *home based learning* atau sekolah mandiri. *Homeschooling* didefinisikan sebagai model pendidikan yang dipilih oleh sebuah keluarga untuk pendidikan anak-anaknya dan mendidik anak-anaknya dengan rumah sebagai basis pendidikannya, serta bertanggung jawab secara aktif atas pilihannya (Sumardiono, 2007).

Menurut Eriany dan Ningrum, (2013) *homeschooling* muncul sebagai salah satu alternatif pendidikan karena perpaduan alasan orang tua antara keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan ketidakpuasan terhadap bentuk pendidikan formal yang ada di masyarakat. Dalam pelaksanaannya penerapan *homeschooling* disesuaikan dengan kebutuhan setiap *homeschooler*, dan kemampuan orang tua, serta minat anak (Kembara dalam Herwina, 2016). Hal tersebut menunjukkan fleksibilitas *homeschooling* sebagai salah satu model pendidikan yang memudahkan orang tua dan anak dalam proses pendidikan.

Pada dasarnya sekolah dan *homeschooling* merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang sama, walaupun terdapat perbedaan diantara keduanya seperti; tanggung jawab pendidikan, peran orang tua dan keluarga, pelaksanaan pendidikan, sistem sekolah, pengelolaan, dan jadwal belajar (Sumardiono, 2007). Perbedaan antara sistem sekolah dengan *homeschooling* menjadikan adanya kelebihan dan kekurangan baik dari sistem sekolah maupun *homeschooling*. Salah satu kekurangan *homeschooling* berhubungan dengan kehidupan sosial siswa-siswanya, Chatham Carpenter (dalam Medlin 2006) menyebutkan kehidupan sosial anak-anak *homeschooling* tidak sama dengan kehidupan sosial anak-anak yang bersekolah di sekolah pada umumnya.

Sumardiono (2007) menyebutkan salah satu kekurangan dalam *homeschooling* ialah sosialisasi dengan teman sebaya (*horizontal socialization*) relatif lebih rendah. Hal tersebut serupa dengan data yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Suparno (2010) menemukan kurang berkembangnya interaksi sosial anak *homeschooling* dengan teman sebaya

jika dibandingkan dengan interaksi sosial anak sekolah pada umumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mayberry, Knowles, Ray dan Marlow (dalam Medlin, 2013) menemukan 92% siswa *homeschooling* kurang mendapatkan sosialisasi yang memadai, salah satunya interaksi dengan teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan Chotimah (dalam Ananda dan Kristina 2017) menemukan kematangan sosial anak *homeschooling* kurang memadai, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi beberapa aspek kematangan sosial salah satunya adalah sosialisasi. Penelitian serupa dilakukan oleh Ananda dan Kristina (2017) juga menemukan kurangnya sosialisasi pada anak *homeschooling* terutama dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Akan tetapi, hasil dari penelitian Ananda dan Kristina (2017) menemukan kematangan sosial pada anak *homeschooling* baik dan sudah memadai, yang mana dipengaruhi beberapa faktor lain yang mempengaruhi kematangan sosial.

Penjabaran diatas telah menguraikan pentingnya kematangan sosial, sosialisasi dan interaksi teman sebaya pada masa remaja, serta kurangnya interaksi teman sebaya pada remaja *homeschooling* yang mempengaruhi kematangan sosial, juga dampak dari ketidakmatangan sosial. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait interaksi teman sebaya dan kematangan sosial, dengan judul **“Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kematangan Sosial Pada Remaja *Homeschooling*.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh interaksi teman sebaya

terhadap kematangan sosial pada remaja *homeschooling*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

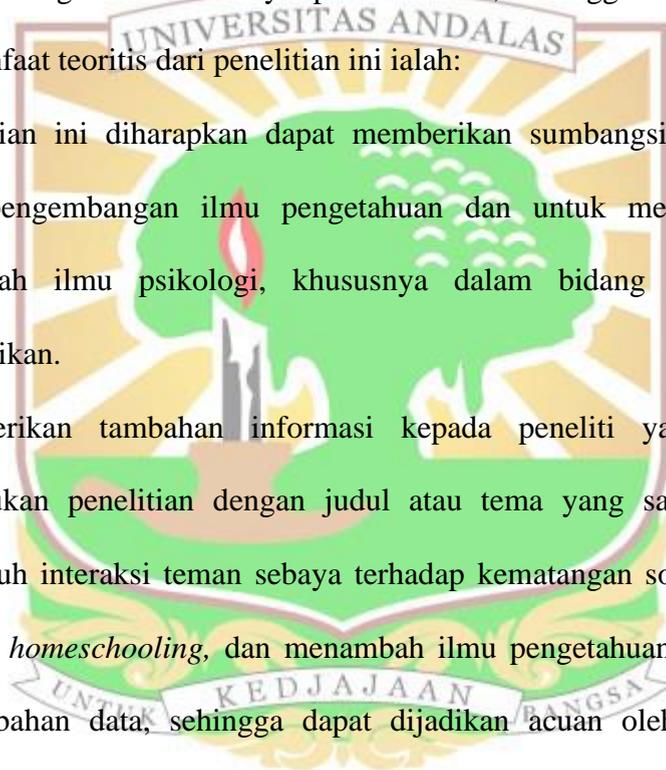
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah melihat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kematangan sosial pada remaja *homeschooling*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, sehingga didapatkan manfaat teoritis dari penelitian ini ialah:

- 1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan.
- 1.4.1.2 Memberikan tambahan informasi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul atau tema yang sama yaitu pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kematangan sosial pada remaja *homeschooling*, dan menambah ilmu pengetahuannya serta penambahan data, sehingga dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan topik yang serupa.



### 1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui bagaimana pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kematangan sosial pada remaja *homeschooling*, dengan demikian:

- 1.4.2.1 Memberikan informasi kepada orang tua dengan anak yang mengikuti *homeschooling* mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kematangan sosial pada remaja *homeschooling* sehingga diharapkan membantu dan mempersiapkan anak dalam mencapai kematangan sosialnya.
- 1.4.2.2 Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat mengetahui seberapa besar pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kematangan sosial pada remaja, khususnya remaja *homeschooling* sehingga, masyarakat dapat menimbang dan memikirkan kembali bagaimana dampak dan juga pengaruhnya terhadap kehidupan sosial anak-anak kedepannya.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II : Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu interaksi teman sebaya, kematangan sosial, remaja, *homeschooling*, dan kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

### BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup identifikasi variabel, definisi konseptual dan definisi operasional variabel penelitian, populasi sampel, lokasi penelitian, instrumen penelitian, proses pelaksanaan penelitian dan metode analisis data yang digunakan.

### BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisikan data-data yang diperoleh dan penjelasan mengenai analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

### BAB V : Penutup

Penutup terdiri dari kesimpulan yang didapatkan pada penelitian dan saran dari peneliti.

